

## PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA TENTANG PERKEMBANGBIAKAN TUMBUHAN MELALUI PENERAPAN STRATEGI “LAMISU” SISWA KELAS VI SDN WONODADI 2 KUTOREJO MOJOKERTO

Jakaria  
SDN Wonodadi 2 Kutorejo Mojokerto  
jakaria.jakaria1@gmail.com

### *Abstract*

Science learning in class VI of SDN Wonodadi 2 Kutorejo Mojokerto for the 2018/2019 academic year, encountered many obstacles. In the daily test on Plant Breeding, a very low grade point average of 54.3 was obtained. Siswa who has achieved learning completion as many as 13 students or 47.4%. Then the researcher will apply the "lamisu" strategy. This class action research aims to: 1. Improve the learning achievement of grade VI students of SDN Wonodadi 2 Kutorejo Mojokerto in science lessons on Plant Breeding, through the strategy of "lamisu". The research took place in classroom VI of SDN Wonodadi 2 Kutorejo Mojokerto. The subject of the study was a grade VI student of SDN Wonodadi 2 Kutorejo Mojokerto. The action research that has been carried out has resulted in the conclusion that: The application of the "lamisu" strategy can improve the learning achievement of grade VI students of SDN Wonodadi 2 Kutorejo Mojokerto for the 2018/2019 academic year in science learning about "Plant Breeding". Students who have achieved learning completion are 18 students or 94.7%. Similarly, the results of observations of student and teacher activities, show effective and efficient learning interactions. 2. The application of the "lamisu" strategy to science learning about Plant Breeding in class VI of SDN Wonodadi 2 Kutorejo Mojokerto for the 2018/2019 academic year, began with the activity of students leaving the classroom to observe demonstrating how to grafting, entetting, inoculating, ducking carried out by the teacher. In the next process, students demonstrate how to grafting, ententrapping, inoculating, ducking.

**Keywords:** *Learning Outcomes, Plant Breeding, "Lamisu" Strategy*

### **Abstrak**

Pembelajaran IPA di kelas VI SDN Wonodadi 2 Kutorejo Mojokerto tahun pelajaran 2018/2019, banyak menemui hambatan. Pada ulangan harian tentang Perkembangbiakan Tumbuhan, didapat nilai rata-rata kelas yang sangat rendah yaitu 54,3. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 13 siswa atau sebesar 47,4%. Maka peneliti akan menerapkan strategi "lamisu". Penelitian tindakan kelas ini bertujuan: 1. Meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI SDN Wonodadi 2 Kutorejo Mojokerto pada pelajaran IPA tentang Perkembangbiakan Tumbuhan, melalui strategi "lamisu". Penelitian berlangsung di ruang kelas VI SDN Wonodadi 2 Kutorejo Mojokerto. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SDN Wonodadi 2 Kutorejo Mojokerto. Penelitian tindakan yang telah dilaksanakan menghasilkan simpulan bahwa: Penerapan strategi "lamisu" dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI SDN Wonodadi 2 Kutorejo Mojokerto tahun pelajaran 2018/2019 pada pembelajaran IPA tentang "Perkembangbiakan Tumbuhan". Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 18 siswa atau sebesar 94,7%. Demikian pula hasil observasi kegiatan siswa dan guru, menunjukkan interaksi pembelajaran yang efektif dan efisien. 2. Penerapan strategi "lamisu" pada pembelajaran IPA tentang Perkembangbiakan Tumbuhan di kelas VI SDN Wonodadi 2 Kutorejo Mojokerto tahun pelajaran 2018/2019, diawali dengan kegiatan siswa keluar kelas menuju kebun sekolah untuk mengamati mendemonstrasikan cara mencangkok, mengenten, mengokulasi, merunduk yang dilakukan oleh guru. Pada proses selanjutnya, siswa mendemonstrasikan cara mencangkok, mengenten, mengokulasi, merunduk.

**Kata Kunci:** *Hasil Belajar, Perkembangbiakan Tumbuhan, Strategi "Lamisu"*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran yang bermakna akan dapat menumbuhkan pengetahuan baru. Pengetahuan baru yang dipelajari siswa dapat terbentuk menjadi suatu bangunan pengetahuan baru atau informasi yang telah berbaur dengan pengetahuan awal siswa, diperlukan alur atau jalan pemrosesan informasi pada diri pembelajar. Alur yang dilalui kadang memiliki banyak hambatan. Hambatan itu diantaranya adalah tidak adanya kesiapan mental pembelajar menerima informasi, kesulitan belajar akibat tidak menariknya metode yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi, atau bahkan tidak adanya motivasi baik instrinsik

Guru dalam mengajar hendaknya memperhatikan tingkat perkembangan mental peserta didik. Setiap peserta didik memiliki tingkat perkembangan yang berbeda. Setiap peserta didik memiliki karakteristik pribadi dan sosial yang unik. Pengajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik pribadi dan sosial dari peserta didik terdiri atas ciri-ciri psikis, ciri-ciri fisik dan ciri-ciri fungsional. Ciri-ciri psikis diantaranya terdiri atas kebutuhan belajar, harapan-harapan yang dimiliki sebelum dan sesudah proses belajar usai, bakat dan minat, pengetahuan awal yang dimiliki sebelum belajar, serta pengalaman yang telah dialaminya. Sedangkan ciri-ciri fisik meliputi umur, kondisi fisik, berat dan tinggi badan peserta didik. Selanjutnya ciri-ciri fungsional meliputi pekerjaan orang tua, kegiatan, status sosial-ekonomi keluarga.

Hal yang tidak kalah penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran adalah metode pembelajaran yang dipergunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan instruksional yang ditetapkan. Metode pembelajaran yang dipergunakan guru akan menjadi penentu kenyamanan belajar.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peristiwa belajar-mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Oleh karena itu, perwujudan proses belajar mengajar dapat terjadi dalam berbagai model. Bruce Joyce dan Marshal Weil mengemukakan 22 model mengajar yang dikelompokkan ke dalam 4 hal, yaitu (1) proses informasi, (2) perkembangan pribadi, (3) interaksi sosial, dan (4) modifikasi tingkah laku, (Joyce & Weil, *Model of Teaching*, 1980).

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara

guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Kompetensi profesional mencakup kemampuan dan kewenangan khusus dalam materi dan proses pembelajaran, memiliki wawasan yang luas dengan memahami berbagai materi dan proses pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan dan kewenangan khusus yang dimiliki, mengembangkan diri untuk menjadi spesialis dalam materi dan proses pembelajaran, memperoleh pengakuan dan masyarakat yang menjadi layanannya, dan mempunyai jaringan profesional dengan pihak lain.

Setiap peserta didik memiliki tingkat perkembangan yang berbeda. Setiap peserta didik memiliki karakteristik pribadi dan sosial yang unik. Pengajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik pribadi dan sosial dari peserta didik terdiri atas ciri-ciri psikis, ciri-ciri fisik dan ciri-ciri fungsional. Ciri-ciri psikis diantaranya terdiri atas kebutuhan belajar, harapan-harapan yang dimiliki sebelum dan sesudah proses belajar usai, bakat dan minat, pengetahuan awal yang dimiliki sebelum belajar, serta pengalaman yang telah dialaminya. Sedangkan ciri-ciri fisik meliputi umur, kondisi fisik, berat dan tinggi badan peserta didik. Selanjutnya ciri-ciri fungsional meliputi pekerjaan orang tua, kegiatan, status sosial-ekonomi keluarga.

Hal yang tidak kalah penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran adalah metode pembelajaran yang dipergunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan instruksional.

Pembelajaran IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup.

Mengajar IPA tidak diartikan sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa, yang menempatkan siswa sebagai objek belajar dan guru sebagai subjek, akan tetapi mengajar IPA harus dipandang sebagai proses pengaturan lingkungan agar siswa belajar IPA. Yang dimaksud belajar itu sendiri bukan hanya sekedar menumpuk pengetahuan akan tetapi merupakan proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman belajar sehingga diharapkan terjadi pengembangan berbagai aspek yang terdapat dalam individu, seperti aspek minat, bakat, kemampuan, potensi dan lain sebagainya. (Sanjaya,2002).

Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPA perlu diterapkan metode ilmiah sehingga siswa akan mempunyai sikap ilmiah dalam bidang IPA. Selain itu, menurut Saptono (2003) dalam mengembangkan pembelajaran IPA guru seharusnya menyadari bahwa IPA bukan hanya kumpulan fakta ataupun konsep, karena dalam IPA juga terdapat kumpulan proses dan nilai yang dapat diaplikasikan serta dikembangkan dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran IPA di kelas VI SDN Wonodadi 2 Kutorejo Mojokerto tahun pelajaran 2018/2019, banyak menemui hambatan. Pada ulangan harian tentang Perkembangbiakan Tumbuhan, didapat nilai rata-rata kelas yang sangat rendah yaitu 54,3. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 13 siswa atau sebesar 47,4%.

Analisis soal yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa kesulitan yang paling banyak dialami siswa ketika mereka harus menyebutkan langkah-langkah perkembangbiakan vegetatif buatan, seperti langkah-langkah mencangkok, langkah-langkah mengenten dan sebagainya. Siswa juga mengalami kesulitan ketika harus menyebutkan beberapa cara perkembangbiakan generatif pada tumbuhan. Beberapa siswa kesulitan dalam menjelaskan bagian-bagian bunga serta fungsinya.

Dari hasil diskusi bersama teman sejawat didapat data bahwa pembelajaran IPA dikelas VI selama ini berlangsung hanya dengan menggunakan metode ceramah tanpa disertai dengan metode lain yang dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran. Guru juga tidak menggunakan media pembelajaran yang dapat mengkonkritkan materi. Dalam mengajarkan materi perkembangbiakan tumbuhan, guru memulai pelajaran dengan memerintahkan kepada siswa untuk membaca materi pelajaran. Selanjutnya guru menjelaskan bahwa berbagai materi tentang Perkembangbiakan Tumbuhan. Siswa mencatat keterangan guru disertai tugas menghafal materi yang telah diterangkan. Maka melalui penelitian ini, akan diterapkan strategi "*lamisu*"

Strategi pembelajaran "*lamisu*" berorientasi pada metode *field visit*. Metode *field visit* adalah metode yang dilakukan sebagai studi yang direncanakan terlebih dahulu oleh pendidik bersama peserta didik ke suatu tempat untuk memperoleh pengalaman langsung (Sudjana, 2005:147). Penyusunan rencana *field visit* didasarkan atas kebutuhan belajar yang dirasakan dan dinyatakan oleh para peserta didik. Kebutuhan belajar itu didapat dilengkapi pula dengan demikian rencana itu dapat disertai oleh lembaga dan masyarakat. Rencana itu membuat komponen-komponen antara lain: tujuan belajar yang ingin dicapai melalui *field visit*, kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, pembagian tugas, pengaturan penempatan peserta didik di lapangan, jadwal dan waktu kegiatan, laporan proses, serta tindak lanjut.

## METODE PENELITIAN

Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan serta sampai pada tahap refleksi. Penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahap, yaitu:

- *Planning/* perencanaan

Perencanaan tahap pertama yang harus di laksanakan dalam penelitian tindakan kelas. Pada tahap ini berupa penyusunan rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Kegiatan penelitian dalam tahap perencanaan adalah menganalisis kurikulum yang sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar, mengembangkan silabus berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai kurikulum dan silabus, membuat lembar kerja siswa sesuai dengan rencana pembelajaran, menyusun instrumen evaluasi berupa tes dalam bentuk objektif dan menyusun instrumen pengamatan aktifitas guru dan siswa serta respon.

- *Action/* tindakan.

Tahap pelaksanaan tindakan ini merupakan penerapan dari kegiatan perencanaan yang telah disiapkan pada tahap perencanaan. Kegiatan tindakan ini dilakukan dengan menerapkan strategi “lamisu” yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan terdiri dari dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan dengan alokasi waktu 35 menit setiap pertemuan. Kegiatan diawali dengan memberikan penjelasan tujuan pembelajaran, memberikan apersepsi untuk mengetahui pengetahuan awal yang ada pada diri siswa. Selanjutnya siswa keluar kelas menuju kebun sekolah. Guru mendemonstrasikan cara mencangkok, mengenten, mengokulasi, merunduk. Ketua kelompok memimpin diskusi untuk menguraikan langkah-langkah mencangkok, mengenten, mengokulasi. Setiap anggota kelompok mencatat hasil diskusi yang telah dilakukan oleh kelompok masing-masing. Pada pertemuan lanjutan, kegiatan dimulai dengan memberikan apersepsi sebagai upaya membangkitkan pengetahuan awal siswa. Selanjutnya siswa keluar kelas menuju kebun sekolah. Siswa secara mandiri mempraktekkan cara mencangkok, mengenten, mengokulasi, merunduk dengan bimbingan guru. Siswa secara mandiri menguraikan langkah-langkah mencangkok, mengenten, mengokulasi. Pada akhir proses belajar

mengajar siswa diberi soal post test dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

- *Observation/* pengamatan.

Kegiatan pengamatan dilakukan bersamaan dengan kegiatan pelaksanaan tindakan. Kegiatan ini dilakukan peneliti dan teman sejawat. Pada tahap ini peneliti mengenali, merekam, dan mendokumentasikan seluruh indikator proses dan hasil perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pengamatan dilakukan dengan menggunakan format yang telah disusun. Dari pengamatan ini diharapkan diperoleh data tentang pelaksanaan kegiatan, kendala-kendala, serta perubahan yang terjadi berkaitan dengan pelaksanaan tindakan pembelajaran.

Pada tahap pengamatan, peneliti melakukan observasi terhadap pembelajaran dengan menerapkan strategi "*lamisu*". Penelitian dilakukan dengan menggunakan dua observer pelaksanaan Yaitu guru dan rekan sejawat untuk mengamati tingkat keberhasilan pelaksanaan tindakan serta mengetahui kendala-kendala yang mungkin terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun tujuan pengamatan adalah untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar yaitu: (a) aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung (b) aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran (c) hasil belajar yang dicapai dari pembelajaran tersebut dan (d) efektivitas penerapan strategi "*lamisu*".

- *Reflection/* refleksi.

Tahapan refleksi adalah tahapan untuk memproses data yang didapat pada saat pengamatan. Data yang didapatkan kemudian ditafsirkan, dianalisis dan disintesis. Refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus. Peneliti mengadakan analisis data untuk mengetahui kendala-kendala dan perubahan yang terjadi selamam tindakan pembelajaran dilakukan. Pada tahap refleksi ini guru dan observer menetapkan apakah perlu dilaksanakan siklus selanjutnya apa tidak. Pada tahapan ini dilakukan evaluasi terhadap langkah-langkah yang telah dilaksanakan sebelumnya, termasuk di dalamnya juga menilai keberhasilan dari suatu pembelajaran. Selain itu, berdasarkan evaluasi yang dilakukan akan terlihat sejauh mana keberhasilan pembelajaran dan ketidakberhasilan pembelajaran. Dengan demikian hasil refleksi dapat dijadikan landasan dalam penyusunan rencana (*planning*) untuk siklus selanjutnya.

Kegagalan dan hambatan pada siklus pertama akan diperbaiki dan digunakan untuk menyempurnakan siklus kedua dan seterusnya. Indikator keberhasilan tiap siklus ditentukan oleh 2 hal. Pertama meliputi kualitas pembelajaran yang ditunjukkan dengan hasil post test.

Kedua berkaitan dengan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Data untuk mengukur hal yang kedua itu diperoleh dari pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan prinsip dasar penelitian tindakan, setiap tahap dan siklus penelitian selalu dilakukan secara partisipatif kolaboratif antara peneliti dan teman sejawat.

## **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

### **Strategi Pembelajaran “*Lamisu*”**

Menurut Alwi dalam Sufanti, M. (2010:30) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses, cara, dan perbuatan menjadikan seorang belajar. Menurut Smith dan Ragan dalam Rusmono (2012:6) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas penyampaian informasi dalam membantu siswa mencapai tujuan, khususnya tujuan-tujuan belajar, tujuan siswa dalam belajar.

Strategi pembelajaran “*lamisu*”, kata “*lamisu*” berasal dari suku kata “*lami*” dan “*su*”. “*la*” berarti mengalami, “*su*” berarti langsung. Strategi “*lamisu*” menekankan pada proses belajar mengajar dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menemukan konsep pembelajaran.

Strategi pembelajaran “*lamisu*” adalah strategi pembelajaran yang dilakukan sebagai studi yang direncanakan oleh pendidik bersama peserta didik kesuatu tempat untuk memperoleh pengalaman langsung. Penerapan strategi ini bertujuan agar peserta didik memperoleh pengalaman langsung dari objek-objek yang dikunjungi serta memperoleh pengalaman belajar dari kegiatan di lapangan seperti untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki oleh peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.

Strategi pembelajaran “*lamisu*” berorientasi pada metode *field visit*. Metode *field visit* adalah metode yang dilakukan sebagai studi yang direncanakan terlebih dahulu oleh pendidik bersama peserta didik ke suatu tempat untuk memperoleh pengalaman langsung (Sudjana, 2005:147). Penyusunan rencana *field visit* didasarkan atas kebutuhan belajar yang dirasakan dan dinyatakan oleh para peserta didik. Kebutuhan belajar itu didapat dilengkapi pula dengan demikian rencana itu dapat disertai oleh lembaga dan masyarakat. Rencana itu membuat komponen-komponen antara lain: tujuan belajar yang ingin dicapai melalui *field visit*, kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, pembagian tugas, pengaturan penempatan peserta didik di lapangan, jadwal dan waktu kegiatan, laporan proses, serta tindak lanjut.

Langkah-langkah Penerapan strategi sebagai berikut:

1. Pendidik mengidentifikasi kedudukan belajar dari para peserta didik.
2. Atas dasar kebutuhan itu, pendidik bersama peserta didik menyusun rencana pelaksanaan.
3. Pendidik membantu peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran, dengan kegiatan antara lain:
  - a. Mengarahkan dan memotivasi para peserta didik untuk melakukan tugas dan kegiatan sebagaimana tercantum dalam rencana.
  - b. Menugaskan atau bersama peserta didik melakukan monitoring, supervisi dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran.
4. Selesai kegiatan para peserta didik menyusun laporan pelaksanaan.
5. Para peserta didik mendiskusikan proses.

### **Keunggulan Strategi Lamisu**

1. Dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa melalui pengalaman langsung dari situasi kehidupan nyata.
2. Peserta didik dapat menerapkan pengetahuan dan pengetahuan yang telah diorganisasi untuk memecahkan masalah dalam dunia kehidupan yang sebenarnya.
3. Peserta didik dapat bekerja sama dengan menggabungkan latar belakang perorangan yang berbeda-beda.
4. Peserta didik termotivasi untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam kehidupan nyata.
5. Dapat menimbulkan kegiatan belajar yang bergairah dan bergembira.

### **Kelemahan Strategi Lamisu**

1. Memerlukan kerja sama yang erat dan motivasi tinggi diantara siswa.
2. Menuntut kemahiran siswa untuk kreatif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.
3. Memerlukan kegiatan monitoring, supervisi dan pengarahan.
4. Waktu yang diperlukan mungkin lebih lama dari waktu yang telah direncanakan.



## 1. Rekap Hasil Test

Rekap hasil test pada setiap unsur dari pra tindakan hingga siklus kedua, disajikan dalam tabel dibawah ini:

**Tabel: 1**  
**Rekap Hasil Test**

<i>Keterangan</i>	<i>PRA SIKLUS</i>			<i>SIKLUS I</i>			<i>SIKLUS II</i>		
	Nilai	T	TT	Nilai	T	TT	Nilai	T	TT
<b>Jumlah</b>	1045	9	10	1365	14	5	1515	18	1
<b>Nilai</b>									
<b>Rata-rata/</b>	54,3	47,4	52,6	71,8	73,7	26,3	79,7	94,7	5,3%
<b>Persentase</b>		%	%		%	%		%	

Berdasarkan tabel:1 dapat dijelaskan bahwa rata-rata hasil test pada saat pembelajaran pratindakan sebesar 54,3. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 9 siswa atau sebesar 47,4%. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum tercapai, karena ketuntasan belajar secara klasikal yang diharapkan sebesar 85%. Sedangkan nilai rata-rata hasil test siklus I sebesar 71,8. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 14 siswa atau sebesar 73,7%. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 5 siswa atau sebesar 26,3%. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa disiklus pertama ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum tercapai, karena ketuntasan belajar secara klasikal yang diharapkan sebesar 85%.

Nilai rata-rata hasil test siklus II sebesar 79,3. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 18 siswa atau sebesar 94,7%. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 1 siswa atau sebesar 5,3%. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa disiklus kedua ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai, karena ketuntasan belajar secara klasikal yang diharapkan sebesar 85%. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus kedua ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran “*lamisu*” menjadikan siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

## 2. Rekap Hasil Observasi Aspek Siswa

Rekap hasil observasi aktivitas siswa dari pra tindakan hingga siklus kedua, disajikan dalam tabel dibawah ini:

**Tabel: 2**  
**Rekap Hasil Observasi Aktivitas Siswa**

Uraian	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Jumlah skor untuk indikator kerjasama kelompok	41	46	55
Rata-rata skor untuk indikator kerjasama kelompok	1,2	1,35	1,61
Jumlah skor untuk indikator mengemukakan pendapat	48	53	55
Rata-rata skor untuk indikator mengemukakan pendapat	1,4	1,55	1,61
Jumlah skor untuk indikator ketertiban	73	102	114
Rata-rata skor untuk indikator ketertiban	2,14	3	3,35

Keterangan: 1 = Tidak Baik  
2 = Kurang Baik  
3 = Cukup Baik  
4 = Baik

Dari hasil observasi tampak bahwa hanya beberapa siswa yang aktif bertanya. Skor yang dicapai hanya sebesar 1,4. Siswa juga masih belum terlibat aktif dalam pembelajaran. Skor pada indikator ketertiban hanya sebesar 2,14. Pada siklus pertama tampak bahwa seluruh indikator pengamatan masih belum mencapai skor yang diharapkan. Masih banyak siswa yang belum aktif bertanya. Masih banyak siswa siswa yang belum aktif dalam menjawab pertanyaan. Masih banyak siswa siswa yang belum aktif dalam menjawab pertanyaan. Skor pada indikator mengeluarkan pendapat sebesar 1,55. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, Ketua kelompok memimpin diskusi untuk menguraikan langkah-langkah mencangkok, mengenten, mengokulasi. Setiap anggota kelompok mencatat hasil diskusi yang telah dilakukan oleh kelompok masing-masing. Pada siklus kedua, tampak bahwa seluruh indikator pengamatan telah mencapai skor yang diharapkan, kecuali pada indikator kemampuan mengeluarkan pendapat. Indikator

ketertiban siswa tercapai sebesar 3,35. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran cukup tinggi. Siswa menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan penuh tanggungjawab. Siswa mengerjakan tugas secara berkelompok dengan baik. Tidak ditemukan siswa yang mengandalkan hasil kerja teman sekelompok. Siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias. Tidak ada lagi siswa yang mengandalkan hasil kerja temannya, karena setiap siswa mendapat tugas sendiri-sendiri. Siswa dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran dengan cara bersentuhan secara langsung dengan objek pembelajaran.

### 3. Rekap Hasil Observasi Aspek Guru

Hasil observasi kegiatan guru diuraikan dalam tabel dibawah ini:

**Tabel: 3 Rekap Hasil Observasi Aktivitas Guru**

No	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II
A	Pendahuluan	2,75	3,75
B	Kegiatan inti	3	3,6
C	Penutup	2,5	3
D	Pengelolaan Waktu	3	4

Keterangan 1 = Tidak Baik  
 2 = Kurang Baik  
 3 = Cukup Baik  
 4 = Baik

Berdasarkan tabel: 3, aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik pada siklus pertama adalah memotivasi siswa, membimbing menemukan konsep serta pengelolaan waktu. Guru/peneliti sudah berperan aktif dalam membimbing siswa menemukan konsep pembelajaran. Hal ini terlihat ketika turut mengawasi dan membimbing siswa. Pengelolaan alokasi waktu kurang optimal, sehingga kegiatan melebihi waktu yang ditentukan. Guru/peneliti juga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ketrampilan bertanya. Siswa tidak diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menanggapi hasil presentasi. Media pembelajaran yang ada kurang dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran. Siswa dalam kelompoknya melakukan kegiatan dengan bimbingan guru, namun demikian bimbingan guru masih

belum merata pada setiap kelompok. Maka perlu diadakan perubahan strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Pada siklus kedua, kegiatan guru dalam pembelajaran sangat ideal. Seluruh indikator pengamatan mendapatkan kriteria yang baik. Peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran. Guru aktif membimbing siswa, sehingga siswa tidak ada yang mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar. Selama siswa mengadakan kegiatan, guru mengadakan bimbingan dan memberikan motivasi dengan cara berjalan mendekati siswa. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Guru memberikan ulasan materi yang belum dibahas dalam presentasi maupun diskusi siswa.

### **Refleksi Siklus Pertama**

Temuan hasil pembelajaran siklus pertama ini dianalisis dan didiskusikan. Hasil diskusi tersebut menyepakati bahwa kegiatan pembelajaran melalui strategi pembelajaran “*lamisu*” menunjukkan adanya perbaikan yang cukup berarti jika dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran yang selama ini dilakukan guru. Namun perbaikan tersebut belum maksimal. Nilai rata-rata hasil post test sebesar 71,8. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 14 siswa atau sebesar 73,7%. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 5 siswa atau sebesar 29,4 %. Karena belum mencapai persentase minimal yang ditentukan sebesar 85%, maka diperlukan siklus kedua untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Masukan dari teman sejawat akan hal ini adalah sebaiknya siswa diberi tugas mandiri dengan media yang lebih efektif. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Tugas yang diberikan kepada kelompok kecil tidak efektif. Jumlah anggota kelompok tidak sebanding dengan tugas yang harus dilakukan, sehingga kegiatan dimonopoli oleh siswa yang pandai. Siswa yang kurang pandai hanya melihat hasil karya teman yang lebih pandai. Sebaiknya proses pembelajaran dengan menerapkan media lainnya dan dilakukan secara mandiri oleh siswa, sehingga kegiatan tidak dimonopoli oleh siswa yang pandai.
2. Pelaksanaan pembelajaran melalui strategi pembelajaran “*lamisu*” perlu dibenahi. Kenyataan yang terjadi, hanya sebagian siswa yang dapat melakukan percobaan. Siswa yang kurang aktif tidak termotivasi untuk melakukan percobaan. Mereka hanya melihat dan mendekat kepada siswa yang melakukan percobaan. Maka sebaiknya disediakan media pembelajaran yang lebih banyak, sehingga setiap siswa dapat melakukan percobaan.
3. Keterlibatan siswa kurang maksimal. Masih ada siswa yang mengandalkan hasil kerja temannya yang pandai. Pengayaan materi yang dilakukan oleh guru juga masih kurang,

sehingga percobaan-percobaan yang dilakukan hanya sebatas peningkatan pengetahuan satu permasalahan saja.

### **Refleksi Siklus Kedua**

Temuan hasil pembelajaran siklus kedua dianalisis dan didiskusikan bersama teman sejawat. Hasil diskusi tersebut menyepakati bahwa adanya perbaikan yang cukup berarti jika dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran siklus pertama. Berdasarkan data siklus kedua diperoleh simpulan bahwa nilai rata-rata hasil tes sebesar 79,3. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 18 siswa atau sebesar 94,7%. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 1 siswa atau sebesar 5,3%.. Tidak diperlukan siklus lanjutan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Karena telah mencapai persentase ketuntasan belajar sebesar 85%. Hal ini didasarkan pula pada hasil observasi yang menunjukkan bahwa kekurangan disiklus kedua relatif tidak ditemukan.

### **SIMPULAN**

Penelitian tindakan yang telah dilaksanakan menghasilkan simpulan bahwa penerapan strategi "*lamisu*" dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI SDN Wonodadi 2 Kutorejo Mojokerto tahun pelajaran 2018/2019 pada pembelajaran IPA tentang Perkembangbiakan Tumbuhan. Hal ini berdasar hasil post test yang meningkat dari siklus pertama hingga siklus kedua. Pada siklus pertama diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa sebesar 71,8. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 14 siswa atau sebesar 71,8 %. Pada siklus kedua diperoleh rata-rata hasil post test sebesar 79,3. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 18 siswa atau sebesar 94,7%. Demikian pula hasil observasi kegiatan siswa dan guru, menunjukkan interaksi pembelajaran yang efektif dan efisien. Penerapan strategi "*lamisu*" pada pembelajaran IPA tentang Perkembangbiakan Tumbuhan di kelas VI SDN Wonodadi 2 Kutorejo Mojokerto tahun pelajaran 2018/2019, diawali dengan kegiatan siswa keluar kelas menuju kebun sekolah untuk mengamati mendemonstrasikan cara mencangkok, mengenten, mengokulasi, merunduk yang dilakukan oleh guru. Pada proses selanjutnya, siswa mendemonstrasikan cara mencangkok, mengenten, mengokulasi, merunduk.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arends, 1997. *Classroom Intructional Management*. Dalam Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Konsstruktif*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Asri Budiningsih,C. (2003). *Belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: FIP UNY
- Degeng, I Nyoman Sudana, 1997. *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi Dengan Model Elaborasi*. FPS IKIP Malang
- Degeng, I Nyoman Sudana, 2013. *Ilmu Pembelajaran klasifikasi Variabel Untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung: Aras Media.
- Denzin N.K dan Lincoln Y.S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terjemahan Dariyatno,dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gulo, W., 2005. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Penerbit Buku Grasind
- Ni'am, Sholeh, Asrorun. 2006. *Membangun Profesionalitas Guru:analisis*
- Oemar Hamalik. (2007). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Patton, M.Q. 2006. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Terjemahan Budi Puspo Priyadi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadiman, A.S., Rahardjo, R., Haryono, A., dan Rahardjito. 2010. *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta : Rajawali Pers
- Santrock, J.W. 2008. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, 2005. *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung. Falah Production
- Syaiful Bahri Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Thobroni, Muhammad & Mustofa, Arif. 2011. *Belajar dan Pembelajaran, Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Townsend, T & Bates, R. (2007) *Handbook of teacher education*. Dordrecht, The Netherlands: Springer
- Yamin, Martinis. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: GP Press.